

## Kreativitas Limbah Nipah untuk Keberlanjutan Lingkungan Hidup dan Peningkatan Ekonomi Keluarga

Khoffifah<sup>1)</sup>, Lisdawati<sup>2)</sup>, Kresnina<sup>3)</sup> dan Uni Sagena<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Administrasi Publik, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

<sup>4</sup>Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman

<sup>1,2,3,4</sup>Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75119

E-mail: khoooffifah@gmail.com<sup>1)</sup>, lisdazanfa@gmail.com<sup>2)</sup>, kresnina123@gmail.com<sup>3)</sup>, unisku2@unmul.ac.id<sup>4)</sup>

### ABSTRAK

Pengelolaan sampah dapat dilaksanakan dengan melakukan pengurangan maupun penanganan terhadap sampah itu sendiri. Dalam menumbuhkan kreativitas Pemanfaatan Limbah Nipah merupakan salah satu upaya inovatif dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan peningkatan ekonomi lokal. Kesejahteraan lingkungan tidak hanya tentang kesehatan, tetapi juga tentang kebersihan, karena lingkungan yang bersih adalah awal dari kehidupan yang sehat, dan meskipun kesadaran masyarakat kita untuk menjaga kebersihan lingkungan masih rendah, kebiasaan kebebasan adalah masih melekat dalam kehidupan. Selain mendapatkan kebersihan yang lebih baik, yang juga menghasilkan lebih banyak kreativitas dan ide-ide hebat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pemanfaatan limbah nipah sebagai bahan baku alternatif yang dapat mengurangi dampak negatif pada lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal di Samarinda Seberang. Metode penelitian yang digunakan meliputi penelitian kualitatif, studi literatur, survei lapangan, dan analisis data tentang proses pemanfaatan limbah nipah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah nipah dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam mendukung keberlanjutan lingkungan melalui daur ulang limbah organik menjadi produk bernilai tambah, sambil juga meningkatkan ekonomi lokal melalui peluang usaha baru dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pembahasan menguraikan implikasi hasil penelitian pada keberlanjutan lingkungan dan potensi kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pemanfaatan limbah nipah. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya pemanfaatan limbah nipah sebagai strategi yang holistik dalam mencapai tujuan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan berdampak positif pada ekonomi lokal di Samarinda Seberang.

**Kata Kunci:** Pemanfaatan, Limbah Nipah, Lingkungan Hidup, Ekonomi Lokal

## *Creativity in Utilizing Nipa Waste for Environmental Sustainability and Family Economic Improvement*

### ABSTRACT

Waste management can be achieved through reduction strategies or direct handling of waste. In fostering creativity, utilizing nipa waste represents an innovative effort to support environmental sustainability and enhance the local economy. Environmental well-being encompasses both health and cleanliness, as a clean environment forms the foundation of a healthy life. However, public awareness of maintaining environmental cleanliness remains low, and habits of neglect continue to prevail in daily life. Beyond achieving improved cleanliness, creative initiatives such as nipa waste utilization also inspire innovation and fresh ideas. This study explores the potential of nipa waste as an alternative raw material to reduce negative environmental impacts while providing economic benefits for the local community in Samarinda Seberang. The research employs qualitative methods, including literature reviews, field surveys, and data analysis of nipa waste utilization processes. The results indicate that utilizing nipa waste can significantly contribute to environmental sustainability by recycling organic waste into value-added products. Furthermore, it creates economic opportunities for the local community through new businesses and increased income. The discussion highlights the implications of these findings for environmental sustainability and emphasizes the potential for collaboration among the government, community, and private sector in promoting nipa waste utilization. The study concludes by underscoring the importance of nipa waste utilization as a holistic approach to achieving sustainable environmental management and generating positive economic impacts for the local community in Samarinda Seberang.

**Keywords:** Utilization, Nipa Waste, Environment, Local Economy

## 1. PENDAHULUAN

Tanaman Nipah merupakan hal yang lumrah kita jumpai di daerah tropis, khususnya di Indonesia. Buah Nipah sering digunakan sebagai minuman. Nipah dimakan tanpa disadari sehingga meninggalkan sampah. Salah satu produk limbah tersebut adalah daun nipah, yang menyatu dengan batang lidi nipah dan berkontribusi terhadap permasalahan sampah di sejumlah lokasi. Pohon nipah tumbuh subur dengan sehat. Dari dedaunan hingga akar, setiap aspek pohon nipah bermanfaat bagi manusia. Namun yang paling sering digunakan hanyalah batang dan buah pohon nipah. Namun karena kekuatan, daya tahan, sifat kedap air, dan daya tarik estetika, batok nipah sering digunakan sebagai alat makan. (Arfadani, D., & Larasati, D. 2013).

Pohon nipah mempunyai batang yang menjalar di atas tanah dan rimpangnya terendam oleh lumpur atau pasir. Hanya rangkaian daun atau roset yang muncul di atas tanah atau permukaan air. Jadi, jika dilihat dari kejauhan akan tampak tanaman nipah yang seolah tidak mempunyai batang. Akar tanaman silindris yang panjangnya bisa sampai 13 meter. Perakaran yang menancap pada lumpur atau pasir yang labil membuat tanaman ini bisa dihanyutkan oleh air hingga ke laut.

Daun tanaman nipah merupakan daun majemuk yang menyirip seperti kebanyakan tanaman dari suku palma. Panjang daun dari tanaman ini bisa mencapai 9 meter dan mengarah tegak ke atas saat masih segar. Tangkai daun nipah mempunyai panjang antara 1 sampai 1,5 meter. Kulit tangkai mengkilap dan keras, berwarna hijau muda, dan kering dengan warna coklat tua. Bagian dalam tangkai daun lunak seperti gabus. Anak daunnya panjang, berujung runcing, bertulang keras (lidi), panjangnya sampai 1 meter dan lebarnya antara 4 sampai 7 cm. Anak daun berwarna kuning saat muda, lalu hijau ketika tua, dan kering dengan warna coklat.

Perbungaan majemuk muncul dari ketiak daun, serta berumah satu. Tangkai bunga antara 100 – 170 cm. Dan tandan bunga ini kerap dipotong untuk disadap niranya. Bunga betina terkumpul di ujung membentuk bola dan bunga jantan tersusun pada malai yang panjang. Pada tiap utai malai panjangnya hingga 5 cm dan terdapat 4 hingga 5 butir bulir bunga jantan. Bunga jantan mempunyai seludang bunga, lalu bagian yang mempunyai serbuk sari muncul keluar. Untuk bunga betina berbentuk seperti peluru dan bengkok ke samping. Buah nipah tersusun dalam tandan dengan jumlah 30 hingga 60 butir yang saling berdempetan. Nipah mempunyai buah batu dengan bagian kulit (mesokarp) yang terdiri dari sabut. Buah berbentuk bulat telur terbalik, agak pipih, mempunyai 2 sampai 3 rusuk, berwarna coklat kemerahan. Setelah sabut terdapat lapisan buah yang keras yang biasa disebut sebagai tempurung (endokarp). Dilindungi oleh tempurung ada biji berbentuk kerucut berwarna putih seperti di buah aren.

Masih sangat jarang pemanfaatan daun dan batang lidi nipah sebagai produk yang mempunyai nilai

komersial. Generasi muda yang terkenal kreatif perlu mendalami dan mengembangkan hal tersebut. Jika hal ini tercapai dan kemudian tertanam dalam masyarakat sebagai kewajiban moral, hal ini dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. (Mutiarni, R., Zuhroh, S., & Utomo, L. P., 2018)

Kampung Ketupat merupakan sebuah tempat wisata di Samarinda seberang dimana penduduk setempat berprofesi sebagai pengrajin ketupat. Jarak pemukiman ini dengan pusat kota sekitar dua belas kilometer. Pemukiman ini akhirnya terkenal sebagai destinasi wisata Samarinda. Pada tanggal 11 Agustus 2017, Kampung Ketupat didirikan secara gotong royong dan pemberdayaan masyarakat. Kampung Ketupat terletak di Kampung Masjid Kecamatan Samarinda Seberang di Jalan Mangkupalas. Karena mudah diakses dan terletak di kawasan Samarinda yang ramai, lokasi ini buka 24 jam sehari. Pengunjung komunitas ini berkesempatan menyaksikan langsung proses pembuatan ketupat. Fakta bahwa wisatawan dapat menikmati hidangan ketupat dalam menu pilihan seperti Coto Makassar, Soto Banjar tradisional, dan ketupat sayur menjadikannya semakin menarik.

Kampung Ketupat Samarinda mengusung gagasan wisata berbasis komunitas atau dikenal dengan *community based tour*, berbeda dengan komunitas wisata lainnya. Tujuan dari gagasan ini adalah untuk memberikan kewenangan lebih besar kepada masyarakat lokal dan secara aktif melibatkan mereka dalam penciptaan dan pengelolaan atraksi wisata. Desa ini berharap dapat menawarkan pengalaman wisata yang bersifat edukatif dalam hal pemberdayaan masyarakat sekaligus menyenangkan dengan menggunakan ide CBT. (jendela dunia 2023)

Kerajinan menjadi semakin penting dalam skala dunia, terutama bagi negara-negara berkembang dan pembangunan pedesaan pada umumnya. Pemerintah dan lembaga lainnya berupaya lebih keras untuk mendukung pembangunan pedesaan dalam upaya membendung eksodus penduduk dari daerah pedesaan. Kerajinan dipandang sebagai instrumen penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja. (Bellver et al., 2023).

Adanya bantuan Pemberian pelatihan dan dukungan pelaporan keuangan diperlukan karena mereka harus melakukan verifikasi secara otomatis dengan menggunakan alat (software) transaksi terkini yang sedang tren, yang dibuat oleh usaha skala menengah dan besar. Hal ini memungkinkan perolehan data yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, pelacakan inventaris waktu nyata, dan peningkatan manajemen keuangan. menumbuhkan suasana kewirausahaan di Kecamatan Samarinda Seberang dan memulai kerjasama UMKM dengan kelompok PKK (Wijaya et al. 2022).

## 2. RUANG LINGKUP

Penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, cakupan permasalahan meliputi eksplorasi

potensi pemanfaatan limbah nipah sebagai bahan baku alternatif dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan peningkatan ekonomi lokal di Samarinda Seberang. Penelitian ini juga menilai dampak dari pemanfaatan limbah nipah terhadap pengurangan limbah organik serta kontribusinya dalam mengurangi pencemaran lingkungan. Selain itu, analisis dilakukan untuk melihat peluang ekonomi yang dapat dihasilkan melalui pengolahan limbah nipah, termasuk penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki beberapa batasan. Fokus penelitian terbatas pada daerah Samarinda Seberang, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke daerah lain tanpa penyesuaian. Penelitian ini juga terbatas pada pemanfaatan limbah nipah dan tidak mencakup jenis limbah lainnya atau sektor industri lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, survei lapangan, dan analisis data primer, dengan keterbatasan akses terhadap data yang lebih luas atau sumber daya penelitian yang lebih komprehensif.

Rencana hasil dari penelitian ini antara lain adalah menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi pemanfaatan limbah nipah sebagai bahan baku alternatif yang ramah lingkungan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis untuk pengelolaan limbah nipah yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menyusun model bisnis yang dapat diterapkan oleh masyarakat lokal untuk memanfaatkan limbah nipah sebagai sumber pendapatan tambahan. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pemanfaatan limbah nipah

### 3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kombinasi berbagai teknik pengumpulan data, termasuk studi literatur, survei lapangan, serta wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan yang terkait dengan pemanfaatan limbah nipah di Samarinda Seberang. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis peran pemerintah dalam mendukung stabilitas ekonomi lokal melalui pengelolaan limbah nipah, serta dampak sosial dan lingkungan dari praktik tersebut.

Studi literatur dilakukan untuk memahami konteks teoretis yang mendasari penelitian ini, serta menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber yang dikaji termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan, serta dokumen-dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan pengelolaan limbah organik dan strategi pembangunan ekonomi lokal. Melalui kajian literatur, peneliti mendapatkan wawasan mengenai berbagai kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah, seperti insentif pajak dan bantuan modal untuk usaha kecil dan menengah (UKM) yang terlibat dalam pengelolaan

limbah, serta bagaimana kebijakan-kebijakan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan sektor ekonomi berbasis limbah nipah. Gambar 1 merupakan tumbuhan nipah.



**Gambar 1. Gambar tumbuhan nipah**

*Figure 1. The nipa plant*

Selain studi literatur, survei lapangan juga dilakukan untuk mengumpulkan data empiris mengenai kondisi di lapangan, termasuk proses pengelolaan limbah nipah yang dilakukan oleh masyarakat di Samarinda Seberang. Dalam survei ini, peneliti mengamati langsung bagaimana masyarakat memanfaatkan berbagai bagian dari pohon nipah, seperti daun, lidi, dan batang, untuk diolah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Proses pengumpulan dan pengolahan limbah nipah ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari pengambilan daun nipah hingga pembuatan produk jadi seperti atap rumah, sapu lidi, dan kerajinan tangan. Produk-produk ini kemudian dijual di pasar lokal, sehingga memberikan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat.

Wawancara mendalam dilakukan dengan para pelaku usaha pengelolaan limbah nipah, perwakilan pemerintah daerah, serta anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam proses ini. Wawancara bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran pemerintah dalam mendukung usaha-usaha pengelolaan limbah, serta tantangan yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam mengembangkan bisnis mereka. Melalui wawancara ini, ditemukan bahwa pemerintah daerah telah berperan aktif dalam memberikan berbagai bentuk dukungan, termasuk insentif pajak bagi usaha pengelolaan limbah serta penyediaan bantuan modal melalui program-program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kebijakan-kebijakan ini dirancang untuk meringankan beban finansial para pengusaha, sehingga mereka dapat lebih fokus pada peningkatan produksi dan kualitas produk yang dihasilkan.

Pemanfaatan limbah nipah di Samarinda Seberang telah menghasilkan berbagai produk kreatif, seperti atap rumah tradisional dari daun nipah dan sapu lidi dari tangkai daun nipah. Daun nipah yang diambil kemudian diolah dengan teknik tradisional untuk dijahit menjadi atap rumah, yang banyak digunakan di daerah pesisir. Selain itu, lidi dari daun nipah diproses menjadi sapu lidi yang dijual di pasar lokal dengan harga yang cukup terjangkau. Produk lainnya termasuk briquette, yang dihasilkan dari limbah batang nipah, digunakan sebagai bahan bakar alternatif yang ramah lingkungan (Sagena, Febrianti, et al., 2022). Penggunaan briquette ini

membantu mengurangi ketergantungan pada kayu bakar dan berkontribusi pada konservasi hutan. Selain itu, limbah nipah juga diolah menjadi pupuk organik yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian di daerah tersebut (Nurliah, Elika, and Sagena 2022).

Pendidikan dan pelatihan menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan limbah nipah. Pemerintah bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat setempat untuk menyelenggarakan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah nipah menjadi produk bernilai ekonomi (Saridera, 2018). Pelatihan ini tidak hanya mencakup aspek teknis, seperti cara mengolah daun nipah menjadi atap atau kerajinan tangan, tetapi juga mencakup keterampilan manajemen usaha dan kewirausahaan, yang bertujuan untuk membantu masyarakat mengembangkan bisnis mereka secara berkelanjutan. Program pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah, sekaligus membuka peluang baru bagi mereka untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Azmi, Nurul et.al 2022).

Selain pelatihan, dukungan infrastruktur dari pemerintah juga menjadi faktor penting dalam pengembangan usaha pengelolaan limbah nipah. Pemerintah menyediakan pusat pengolahan limbah yang dilengkapi dengan teknologi modern untuk mempermudah proses pengolahan dan meningkatkan produktivitas. Dengan adanya pusat pengolahan ini, masyarakat dapat lebih mudah mengumpulkan dan mengolah limbah nipah menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Peningkatan infrastruktur jalan dan transportasi juga memudahkan distribusi produk limbah nipah ke pasar yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun nasional. Akses yang baik ke pasar ini membantu meningkatkan penjualan dan pendapatan para pelaku usaha.

Pemerintah juga berperan dalam membuka akses bagi pelaku usaha limbah nipah ke pasar yang lebih luas melalui kerja sama dengan ritel modern dan platform e-commerce. Pemerintah menyediakan pelatihan e-commerce untuk membantu para pengusaha memanfaatkan platform digital sebagai sarana pemasaran produk mereka, sehingga produk-produk dari limbah nipah dapat dijual tidak hanya di pasar lokal, tetapi juga menjangkau konsumen di berbagai daerah lain di Indonesia. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dan infrastruktur digital ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk limbah nipah dan memperluas jangkauan pemasaran.

Dari segi dampak sosial, pemanfaatan limbah nipah telah berhasil menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat, yang sebagian besar berasal dari kelompok marginal seperti perempuan dan masyarakat berpenghasilan rendah. Keterlibatan mereka dalam pengelolaan limbah nipah tidak hanya memberikan mereka penghasilan tambahan, tetapi juga meningkatkan

keterampilan dan kepercayaan diri mereka dalam mengelola usaha. Dengan adanya pelatihan dan dukungan dari pemerintah, masyarakat kini memiliki akses yang lebih baik terhadap peluang ekonomi yang sebelumnya sulit dijangkau. Gambar 2 merupakan proses penjemuran daun nipah.



**Gambar 2. Gambar penjemuran daun nipah**  
*Figure 2. Nipa leaves drying*

Dalam hal lingkungan, pemanfaatan limbah nipah telah membantu mengurangi volume limbah organik yang tidak terkelola dengan baik, sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan di wilayah tersebut (Siregar & Sagena, 2023). Pengolahan limbah nipah menjadi produk bernilai ekonomi juga membantu menjaga stabilitas ekosistem dengan mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam lainnya, seperti kayu. Dengan adanya program-program pengelolaan limbah yang didukung oleh pemerintah, diharapkan kualitas lingkungan di Samarinda Seberang dapat terus meningkat, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi lokal.

#### 4. PEMBAHASAN

Inventarisasi Nipah dengan tiga lokasi pengamatan dan ukuran rute grid 20 x 240 meter dilakukan di lapangan dengan menggunakan metode plot sampel. Temuan analisis, yang ditampilkan dalam tabel 1 di bawah ini, menunjukkan bahwa terdapat 86,11 pohon nipah per 1,44 hektar di wilayah Kampung Pantai Muara Pantuan. Tabel 1 di bawah ini menampilkan inventarisasi potensi nipah:

**Tabel 1. Inventarisasi Potensi Nipah**  
*Table 1. Nipa Potential Inventory*

Plotted Path Number (20x240)m	Number of Trees (Ind) Density (ind/Ha)	Density (ind/Ha)
1	44	91,67
2	47	97,91
3	33	68,75
<b>TOTAL</b>	<b>124</b>	<b>86,11</b>

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur, dengan kepadatan pohon nipah sebesar 1.972 ind/Ha, potensi nipah di dusun pesisir Muara Pantuan masih cukup rendah, berdasarkan hasil inventarisasi tersebut di atas. Hal ini disebabkan oleh sebagian masyarakat yang menganggap tegakan nipah di wilayah pesisir tersebut sebagai tanaman pengganggu. Akibat daya tampung tegakan nipah yang sangat terbatas, sebagian besar pengguna tanaman nipah, khususnya yang tinggal di masyarakat pesisir Muara Pantuan, memanfaatkannya di luar wilayah tersebut.

Pemanfaatan pohon nipah oleh masyarakat pesisir didasarkan pada hasil observasi lapangan yang menunjukkan bagaimana mereka mengolah berbagai bagian dari pohon tersebut untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk dijual sebagai produk kerajinan. Salah satu produk utama yang dihasilkan adalah ketupat, makanan tradisional berbahan dasar beras yang dibungkus dengan anyaman daun. Biasanya, anyaman ketupat terbuat dari janur (daun kelapa muda), namun daun nipah juga bisa digunakan sebagai alternatif. Pengrajin berpengalaman dapat membuat anyaman ketupat dari daun nipah dengan cepat dan rapi, dan daun tersebut juga bisa diolah menjadi berbagai kerajinan lainnya. Selain itu, masyarakat pesisir di Muara Pantuan telah lama memanfaatkan daun nipah sebagai bahan atap rumah. Hasil wawancara di lokasi penelitian menunjukkan bahwa daun nipah sering digunakan untuk atap rumah di pemukiman pesisir karena tahan lama dan mudah didapat. Setiap pohon nipah dapat menghasilkan enam hingga delapan helai daun yang digunakan sebagai bahan atap, dan proses pengolahan daun nipah meliputi penyusunan dan penjemuran selama tiga hari sebelum dijahit menjadi lembaran atap. Produksi atap daun nipah bisa mencapai 100 lembar per hari, dengan harga jual sekitar Rp 15.000 per lembar. Proses pembuatan atap ini menggunakan ruas bambu untuk menjahit daun nipah menjadi atap yang kuat dan tahan lama.

Selain daun, lidi dari pohon nipah juga dimanfaatkan untuk membuat sapu. Daun nipah dikumpulkan dari setiap rumpun yang terdiri dari 6-8 helai daun, kemudian tangkai daun yang keras diolah menjadi sapu lidi. Setiap rumpun pohon nipah dapat menghasilkan lima ikat sapu lidi, yang dijual di pasar dengan harga sekitar Rp 7.500 per ikat. Proses pembuatan sapu lidi ini membutuhkan keterampilan karena setiap tangkai harus dipilih dengan ukuran yang sama dari segi panjang dan ketebalan. Sapu lidi yang dihasilkan dari daun nipah sangat dihargai, namun jenis lidi yang lebih besar dan panjang sering sulit ditemukan, sehingga menyebabkan produk sapu lidi menjadi langka.

Proses pengolahan daun nipah tidak hanya terbatas pada pembuatan sapu, tetapi juga digunakan untuk membuat anyaman yang mirip dengan tenunan rotan. Anyaman nipah biasanya digunakan untuk membuat alat pancing, keranjang, dan berbagai barang lainnya sesuai permintaan pasar atau selera masyarakat setempat. Nipah

merupakan salah satu tanaman utama dalam ekosistem hutan mangrove, dengan populasi yang mencapai 30% dari total luas hutan mangrove di Indonesia. Tanaman ini tumbuh alami di sepanjang sungai yang terkena pasang surut air laut, menjadikannya sumber daya penting yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir.

Untuk membuat produk anyaman ketupat dari daun nipah, kualitas bahan sangat penting. Daun nipah yang dipilih harus memiliki panjang dan lebar yang tepat, serta tidak terlalu muda atau terlalu tua. Daun nipah diklaim mampu menghasilkan ketupat yang lebih putih dan tahan lebih lama dibandingkan dengan anyaman dari daun kelapa. Selain itu, ketupat yang dibungkus dengan daun nipah dikatakan dapat bertahan hingga satu bulan tanpa rusak, sehingga lebih ekonomis dan tahan lama.

Pemanfaatan tanaman nipah sangat beragam dan bermanfaat bagi masyarakat pesisir. Selain untuk ketupat dan sapu lidi, daun muda nipah juga digunakan sebagai kertas pembungkus tembakau atau rokok tradisional. Layaknya daun rumbia, daun nipah juga sering dijadikan bahan atap rumah. Tangkai daun nipah yang keras dapat digunakan sebagai kayu bakar, sementara pelepah daun nipah yang kaya selulosa dapat diolah menjadi bahan baku pulp atau bubur kertas. Selain itu, vegetasi pohon nipah juga memiliki peran penting dalam melindungi pantai dari abrasi air laut dan angin. Pohon nipah yang tumbuh di wilayah pantai berfungsi sebagai pelindung alami yang membantu mencegah erosi dan menjaga stabilitas pantai dari dampak cuaca ekstrem

## 5. KESIMPULAN

Limbah nipah memiliki potensi besar sebagai bahan baku alternatif yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan berdampak positif pada ekonomi lokal. Pengelolaan limbah nipah mengurangi limbah organik dan pencemaran, serta membuka peluang usaha baru yang meningkatkan pendapatan masyarakat. Pelatihan dan penyediaan teknologi pengolahan limbah menjadi kunci dalam memberdayakan pengusaha kecil, sementara keterlibatan pemerintah dan sektor swasta diperlukan untuk memperluas akses pasar dan distribusi produk. Pemanfaatan limbah nipah dapat diadopsi secara luas sebagai strategi ekonomi berkelanjutan yang mendukung kesejahteraan masyarakat dan stabilitas lingkungan.

## 6. SARAN

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, perlu dilakukan upaya budidaya dan pengelolaan tanaman nipah oleh masyarakat pesisir dan Samarinda Seberang. Sebagai langkah awal dalam mewujudkan pengelolaan tanaman nipah yang berkelanjutan, pelatihan keterampilan sangat dianjurkan.

## 7. REFERENSI

Arfadiani, D., & Larasati, D. (2013). Pemanfaatan limbah tempurung nipah muda melalui pengembangan desain produk alat makan. *Product Design*, 2(1), 162197.

- Bellver, D. F., Prados-Peña, M. B., García-López, A. M., & Molina-Moreno, V. (2023). Crafts as a key factor in local development: Bibliometric analysis. In *Heliyon* (Vol. 9, Issue 1). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13039>.
- Iswari, 2021. Pengolahan Tanaman Nipah (*Nypa fruticans* Wurmb.) Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pesisir. Buku: 74-84. Menggapai Pertanian Maju, Mandiri, Modern: Dari perspektif ASN Pertanian, Ed. M. Budiman, S.Lesmana, R. Hendayana, Yulianto, P. Rahmat. ISBN: 978- 602-322-069-4. Penerbit Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Jalan Ir. H. Juanda No. 20 Bogor 16122.
- jendela dunia. 2023. "4 Daya Tarik Kampung Ketupat, Lokasi, Harga Tiket, Dan Jam Bukanya." *kumparan.com*. <https://kumparan.com/jendela-dunia/4-daya-tarik-kampung-ketupat-lokasi-harga-tiket-dan-jam-bukanya-20keSbKZsHf>.
- Mutiarni, R., Zuhroh, S., & Utomo, L. P. (2018). Pendampingan Pencatatan Transaksi Dan Penyusunan Laporan Keuangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Putra Subagyo Desa Miagan-Jombang. *Comvice: Journal of community service*, 2(1), 21- 28
- Nurliah, Nurliah, Salma Erika, and Uni W. Sagena. 2022. "Sosialisasi Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Dalam Memproduksi Ekoenzim." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)* 2(1): 33–39.
- Siregar, K. R., & Sagena, U. W. (2023). Implementasi Kerja Sama Lingkungan Hidup di ASEAN dalam Kerangka Konvensi Perubahan Iklim. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27987–27995
- Wijaya, Adi et al. 2022. "Peningkatan Ketahanan UMKM Dan Kelompok PKK Di Kampung Ketupat Kota Samarinda Menghadapi Krisis Pandemi." *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)* 2(2): 70–75.